

KEMANDIRIAN PETANI TAMBAK DESA SANROBONE

KABUPATEN TAKALAR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

M U L I A N I

10538 2347 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

OKTOBER, 2016

KEMANDIRIAN PETANI TAMBAK DESA SANROBONE

KABUPATEN TAKALAR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

M U L I A N I

10538 2347 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
OKTOBER, 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muliani**, NIM 10538234712 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 120 Tahun 1438 H/ 2016 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Senin, 14 November 2016.

12 Rabiul Akhir, 1438 H
Makassar, -----

13 Januari 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM.

Ketua : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.

Penguji :

1. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

2. Dra. Hj. Roslaeny Babo, M.Si.

3. Jasmin Daud, S.E., M.Pd.

4. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kemandirian Petani Tambak di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar.

Nama : Muliani

NIM : 10538234712

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Januari 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

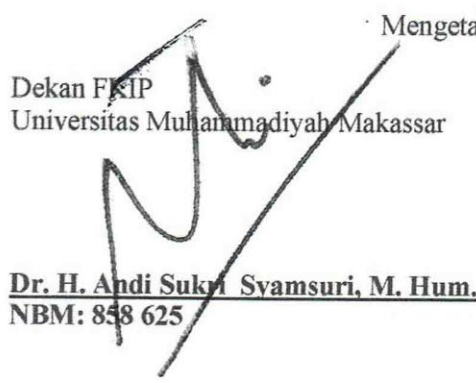
Pembimbing II


Prof. Dr. H. Iswan Akib, M.Pd.


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. H. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum.
NBM: 838 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muliani

NIM : 10538 2347 12

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Kemandirian Petani Tambak desa Sanrobone kabupaten Takalar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2016

Yang membuat pernyataan

Muliani



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muliani**

Nim : 10538 2347 12

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2016

Yang Membuat Perjanjian

Muliani

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan pernah ada kata menangis dalam mencapai mimpimu dan mimpi- mimpi mereka. Dan buatlah dia menangis bukan dengan kesedihan tapi dengan rasa terharu”

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada ananda

Keluargaku yang tersayang karena kalian saya selalu berusaha menjadi lebih baik

Saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan, tanpa itu saya tidak bisa jadi yang lebih baik

Para sahabatku yang senantiasa memberikan semangat dan warna hidup sehingga hidup ini lebih indah

Seseorang nan jauh disana, terimakasih atas doa dan semua semangat yang telah engkau berikan

ABSTRAK

Muliani, 2016. “*Kemandirian Petani Tambak (Studi Kasus di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar)*.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Irwan Akib dan Jamaluddin Arifin.

Kajian utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana sistem budidaya petani tambak bandeng dan kendala apasaja yang dihadapi petani dalam membudidayakan ikan bandeng serta bentuk kemandirian petani tambak di Desa Sanrobone Kec. Sanrobone Kab. Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem budidaya tambak ikan bandeng dan kendala yang dihadapi petani tambak dalam membudidayakan ikan bandeng serta bmengetahui bentuk kemandirian petani tambak di Desa Sanrobone Kec. Sanrobone Kab. Takalar

Penelitian sosial budaya ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Random Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni yang mengetahui tentang sistem budidaya petani tambak dan kendala yang dihadapi petani tambak di desa Sanrobone kec. Sanrobone kab. Takalar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem budidaya tambak yang diterapkan di desa Sanrobone kecamatan Sanrobone kabupaten Takalar adalah sistem budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional yang diterapkan adalah bersifat monokultur dengan ikan bandeng sebagai ikan yang dibudidaya. Pemecahan masalah tentang kendala pembesaran dapat ditangani dengan berbagai cara seperti mensiasati pengolahan tanah dengan menggunakan pompa penyedot air, serta proses pemupukan yang tepat guna, sementara kendala yang berkaitan dengan hama bandeng dapat diobati. Pemecahan masalah tentang kendala pemasaran dapat diatasi dengan cara menunggu proses pemanenan hingga harga menjadi stabil serta dengan mencoba memasarkan hasil tambak bandeng ke luar desa seperti Takalar Kota dan Kota Makassar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usaha pembudidayaan ikan bandeng di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar ini didukung oleh Sumber Daya Alam (SDA) dan (kondisi tanah dan kondisi air) yang sesuai untuk dijadikan lahan tambak, khususnya tambak ikan bandeng. Tanah tambak bertekstur lempung (clay) dan memiliki air tawar (sungai). Sumber Daya Manusia di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar juga mendukung pelaksanaan usaha budidaya ikan bandeng, antara lain kemudahan mendapatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman mengelola tambak.

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu perlu adanya berbagai langkah antisipasi dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan usaha budidaya ikan bandeng. Selain itu, untuk menanggulangi resiko gangguan penyakit pada ikan bandeng, perlu adanya tindakan yang terpadu dan berorientasi pada perbaikan kualitas air. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Pemerintah Kabupaten Pati dalam upaya pengembangan potensi perikanan, khususnya perikanan darat.

Kata Kunci: *Kemandirian Petani Tambak, desa Sanrobone kab. Takalar.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikumWr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Ekofeminisme pada Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar)”. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa penerapan dan menjadi penunjuk jalan kebenaran bagi umat manusia.

Dalam Proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyumbangkan pikiran, tenaga dan inspirasi bagi penulis. Oleh karena itu, penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Ucapan banyak terima kasih khususnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda dan Ibunda telah membesarkan dan membimbing saya.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari

berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Irwan Akib, M.Pd pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Nursalam, M. Si, dan Muhammad Akhir S. Pd., M. Pd. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan segenap dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Keluarga besar serta Saudaraku yang tulus mengorbankan waktu, tenaga, materi, do'a dan dukungan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini demi meraih gelar Sarjana.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya. Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis telah berusaha menyajikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun disadari masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun agar kedepannya dapat lebih baik. Amin.

Makassar, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	8
1. Kemandirian Petani Tabak.....	8
2. Pengertian Petani Tambak	10
3. Petani Lahan Sawah Tanah.....	11
B. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Masyarakat Petani Tambak	13

C. Penelitian yang Relevan	16
D. Kerangka Pikir	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	23
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian	24
D. Fokus Penelitian	25
E. Data dan Sumber Data	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	28
H. Teknik Keabsahan Data	29

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Sanrobone	39
1. Kondisi Geografis	39
2. Kondisi Demografis	39
B. Gambaran Umum Desa Sanrobone	42
1. Kondisi Geografis	42
2. Kondisi Demografis	43

BAB V SISTEM BUDIDAYA TANPAK PERIKANAN DESA SANROBONE

A. Profil Informan	44
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian	52

BAB VI KENDALA YANG DIHADAPI PETANI TANPAK

A. Hasil Penelitian.....	56
1. Faktor Cuaca	56
2. Faktor Hama	58
3. Faktor Pemasaran.....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB VII BENTUK KEMANDIRIAN PETANI TAMBAK	
A. Hasil Penelitian.....	64
1. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)	64
2. Potensi Sumber Daya Manusia	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Peraturan menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menekankan bahwa pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan dan peran serta petani beserta anggota masyarakat lainnya dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahanya. petani diharapkan dapat menggali potensi, memecahkan masalah secara efektif dan memudahkan dalam mengakses sumber daya lainnya. Tuntutan tersebut sangat besar sehingga harus dibina dan diberdayakan agar menjadi mandiri dan memiliki kemampuan dalam mengakses fasilitas pembangunan pertanian. Seiring dengan perkembangan waktu, kondisi pertanian harus dinamis dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pertanian itu sendiri. Hal inilah juga yang menjadi persoalan mendasar pada pertanian tambak di desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Budhi Cahyono (2014), Problem kemiskinan di Indonesia merupakan masalah sosial yang relevan untuk dikaji terus menerus dan dicarikan solusinya. Gejala kemiskinan semakin meningkat sejalan dengan terjadinya krisis multidimensional yang dihadapi oleh Indonesia. Kemiskinan muncul sebagai akibat dari model pembangunan di Indonesia yang lebih menekankan pada

pertumbuhan ekonomi secara berlebihan dan mengabaikan perhatian pada aspek budaya kehidupan bangsa. Dalam perkembangannya, orientasi kepada pertumbuhan dicoba untuk diseimbangkan dengan orientasi pada pemerataan, salah satunya tampak pada program-program spesifik penanggulangan kemiskinan.

Petani tambak di desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar memiliki karakteristik yang bervariasi baik demografi sosial ekonomi. Perbedaan karakteristik ini dirasakan berpengaruh pada tingkat pendidikan dan pendapatan serta kemandirian dalam usaha tambak tersebut. Rendahnya tingkat kemandirian petani merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan petani tambak. Pada umumnya Kabupaten Takalar terkenal dengan hasil produksi perikanan laut dan perkebunan. Selain itu wilayah Takalar juga mempunyai potensi perikanan yang tidak kalah pentingnya dengan pertanian. Wilayah perikanan tambak yang terdapat di Kabupaten Takalar antara lain Kecamatan Sanrobone. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang, nelayan, dan petani tambak. Masyarakat Kabupaten Takalar pesisir yang hidup di sepanjang laut galesong menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan petani tambak yang merupakan prioritas utama bagi kehidupannya (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Takalar, 2016 :5)

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia di bidang perikanan, terutama diarahkan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan ketrampilan, etos kerja, disiplin, dan motivasi usaha yang

bertanggung jawab. Keadaan ini akan meningkatkan daya nalar dan produktivitas kerja mereka. Pengembangan sumber daya manusia sub sektor perikanan tidak hanya mencakup dimensi-dimensi teknologi, tetapi lebih dari itu adalah peningkatan tanggung jawab sebagai warga negara.

Suprati (1991:1), mengemukakan dilihat dari perwujudannya desa pantai yang ada merupakan hasil pemahaman dengan lingkungan masa lalu dan akan berkembang pada masa-masa mendatang. Suprati (1991:3) mengemukakan bahwa Berdasarkan tingkat perkembangan kehidupan masyarakat dari yang sederhana menjadi modern, telah dikenal berbagai corak kehidupan sebagai hasil adaptasi dari penduduk secara aktif terhadap kebudayaan masyarakat pantai yang juga mempunyai kesatuan simbol-simbol kepercayaan, simbol pengetahuan, simbol norma, serta simbol pengungkapan bersama. Adanya simbol-simbol kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat pantai berakibat pada aktivitas kehidupannya, sehingga kehidupan mereka banyak perbedaannya dengan kehidupan masyarakat agraris.

Berdasarkan laporan tahunan dinas Perikanan dan Kelautan Tahun 2015 (2016: 2) bahwa Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah daerah Kabupaten yang termasuk dalam program pengembangan wilayah propinsi yang mempunyai sifat sebagai wilayah pantai dan pertanian. Masyarakat tambak bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar dalam rangka meningkatkan potensi perikanan, yang meliputi budidaya tambak bandeng dan udang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa pada mulanya usaha perikanan tambak di Kabupaten Takalar dipelopori oleh orang-orang pesisir Takalar yang merupakan usaha turun-temurun masyarakat pesisir pantai, kemudian dikembangkan oleh anak cucu mereka hingga sekarang. Sebelum membuka usaha tambak masyarakat pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan, namun pada kenyataannya hasil tangkapan ikan para nelayan hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu kehidupan masyarakat nelayan sederhana. Pada tahun 1990-an usaha budidaya ikan di tambak mulai marak dan berkembang. Hal ini karena peranan orang-orang Takalar pesisir yang mengembangkan usaha tambak di daerah ini. Mereka mengusahakan tambak karena usaha perdagangan yang digelutinya mengalami kemerosotan dan kerugian.

Dalam mengusahakan budidaya tambak di Kabupaten Takalar para petani tambak tidak mengolah sendiri tambaknya. Para pemilik tambak yang mencapai 3-10 *ha* akan merasa kesulitan dalam mengolah tambaknya sendirian, oleh karena itu peranan buruh tambak sangat diperlukan dalam mengolah tambak. Oleh karena itu keahlian dan keterampilan dan kemampuan masyarakat Kabupaten Takalar dibutuhkan kemandirian dalam mengolah lahan tambak. Usaha perairan dianggap paling berhasil dalam bidang perikanan di tempat itu. Sementara itu dalam rangka usaha pembangunan yang berkelanjutan, Kabupaten Takalar mempunyai program pembangunan yang diamanatkan dalam pembangunan ekonomi daerah yang mencakup pengembangan bidang perikanan dan kelautan. Maka dari itu kemandirian petani tambak menjadi penting sebagai sokoguru kemajuan budidaya tambak di Kabupaten Takalar secara umum dan desa Sanrobone secara Khusus.

Maka peneliti untuk mencapai maksud tersebut membuat rencana dengan agenda *tahap pertama*, Persiapan penelitian meliputi Penyusunan proposal, konsultasi dengan pembimbing akademik, pengajuan proposal untuk diseminarkan dan perbaikan, pengurusan izin penelitian, dan Penyusunan instrumen penelitian. *Tahap kedua*, mengadakan pertemuan dengan *stakeholder* di lokasi penelitian, meliputi Melapor ke pemerintah terkait dan setempat, Mengadakan konsultasi pembahasan rencana penelitian dengan pemerintah desa setempat, Mengadakan Konsultasi dengan petani tambak atau kelompok tani tambak terkait kemandirian taninya. *Tahap ketiga*, melakukan sosialisasi ke masyarakat khususnya petani tambak, meliputi Mengumpulkan data kelompok tani tambak dan luas lahan kelompok tani tambak, Mengadakan verifikasi data kelompok tani dan luas lahan kelompok, mengadakan koordinasi dengan *stakeholder* eksternal dalam hal ini ketua kelompok tani. *Tahap keempat*, pelaksanaan meliputi Membuat daftar populasi dan sampel penelitian, Mengadakan inventarisasi lahan pertanian, membagikan instrumen penelitian. *Tahap kelima*, pemantauan meliputi mengumpulkan laporan hasil sebaran instrumen penelitian, Memantau langsung lokasi tambak dan dokumentasi proses pengelolaan. *Tahap keenam*, Tindak lanjut meliputi rekomendasi hasil penelitian difungsikan sebagai evaluasi secara bertahap untuk tahap jangka tertentu bagi pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan, sehingga dari latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ kemandirian petani tambak di desa Sanro bone Kabupaten Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang masalah, maka untuk mengetahui kemandirian petani tambak di desa Sanrobone Kabupaten Takalar, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana sistim budidaya petani tambak bandeng di desa sanrobone Kabupaten Takalar ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi petani tambak dalam membudidayakan ikan bandeng di desa sanrobone Kabupaten Takalar ?
3. Bagaimana bentuk kemandirian petani tambak berdasarkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang mndasari rumusan pokok permasalahan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana sistim budidaya tambak di desa sanrobone Kabupaten Takalar.
2. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi petani tambak dalam pembudidayaan ikan bandeng di desa sanrobone Kabupaten Takalar.
3. Megetahui bentuk-bentuk kemandirian petani tambak berdasarkan potensi SDA dan SDM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan gambaran penerapan di lapangan tentang kemandirian petani tambak di desa Sanrobone Kabupaten Takalar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Almamater, bahwa hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi bahan bacaan hasil penelitian di bidang penerapan ilmu terapan sosial, termasuk iptek bagi masyarakat (IbM) terkait kemandirian petani tambak.
- b. Bagi Petani tambak dan dinas terkait, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi *stakeholder* dalam peningkatan dan pengembangan budidaya tambak.
- c. Bagi peneliti, bahwa dengan adanya penelitian ini adalah penelitian dapat mengetahui kultur sosiologis petani tambak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian Petani

a. Pengertian Kemandirian Petani

Petani menurut Soerjono Soekanto (1993:363) bahwa yang dimaksud dengan petani (*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya.

Dalam kamus pertanian umum (2013:104) petani juga memiliki arti yaitu orang yang menjalankan usaha tani dengan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencarian pokoknya.

Nasdian (2006) menyatakan bahwa sifat mandiri meliputi kemandirian material, kemandirian intelektual, dan kemandirian pembinaan/manajemen. Kemandirian material artinya mereka akan memiliki kapasitas untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam yang mereka miliki sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain atau tergantung dari luar. Kemandirian intelektual artinya mereka akan memiliki kapasitas untuk mengkritisi atau mengemukakan pendapat tanpa dibayangi oleh rasa takut atau tekanan dari pihak lain. Kemandirian pembinaan mereka akan memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran tanpa

harus tergantung atau menunggu sampai adanya pembinaan atau agen pembaruan dari luar sebagai guru mereka.

Kemandirian petani dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan khususnya di era globalisasi ekonomi dicirikan oleh perilaku petani yang modern, efisien, dan berdaya saing tinggi. Mengacu pada pendapat Inkeles dan Smith (1974) dalam Sumardjo (1999), orang modern dicirikan oleh: (1) memiliki kesiapan menerima pengalaman baru dan terbuka akan inovasi dan perubahan, (2) mempunyai kecenderungan membentuk atau memegang pendapat tentang sejumlah besar permasalahan dan pandangan lingkungannya dan di luar lingkungannya, dan orientasinya adalah demokratis, (3) lebih berorientasi pada masa kini dan masa depan dibanding pada masa silam, (4) berorientasi pada kehidupan yang direncanakan dan diorganisasikan, (5) dapat belajar untuk menguasai lingkungannya dalam rangka pengembangan tujuan, (6) percaya diri bahwa dunianya dapat diperhitungkan/di dalam kontrol manusia/ tidak fatalis, (7) menyadari akan kelebihan orang lain dan menghargai hal tersebut, (8) percaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, (9) percaya tentang hukum bahwa pengembangan tergantung pada andil atau partisipasi yang diberikan, (10) berminat dan menilai tinggi pada pendidikan formal, dan (11) akan berprestasi secara penuh dan mempunyai kemampuan memilah dan memilih, serta mempunyai sifat optimistik.

Petani yang mandiri (Sumardjo 1999) juga dicirikan oleh perilakunya yang efisien dan berdaya saing tinggi. Berperilaku efisien artinya berfikir dan bertindak disertai dengan sikap yang positif dalam menggunakan sarana secara tepat guna atau berdaya guna. Kemudian yang dimaksud perilaku berdaya saing tinggi artinya dalam berfikir dan bertindak senantiasa disertai sikap berkarya dalam hidup yang berorientasi pada mutu dan kepuasan konsumen atau produk atau jasa yang dihasilkan. Petani berkemandirian tinggi artinya mampu mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatannya secara cepat, tepat tanpa harus tergantung pada atau tersubordinasi oleh pihak lain, mampu beradaptasi secara optimal dan inovatif terhadap berbagai perubahan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, serta mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam situasi yang saling menguntungkan sehingga terjadi kesalingtergantungan (interdependencies) dan bukan ketergantungan. Petani yang mandiri adalah petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahatannya sesuai dengan kehendaknya sendiri, yang diyakini paling tinggi manfaatnya, tetapi bukan sikap menutup diri melainkan dengan rendah hati menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Ada tiga kemandirian yang perlu dimiliki oleh petani yakni:

1) Kemandirian Intelektual

Pada kemandirian ini selaku pembina lapangan sifatnya hanya sebagai penyampai baik yang menyangkut anjuran teknis maupun

kebijakan pemerintah yang ada, maka kelompok tani memang yang bisa mengambil keputusan sendiri. Karena bagaimanapun baiknya menurut aparat Pembina selaku petugas lapangan tidak boleh intervensi, bahkan sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 petugas tidak dibenarkan menyampaikan rekomendasi yang belum pasti kebenarannya.

Bahkan kalau sampai terjadi rekomendasi/anjuran teknis merugikan petani maka petugas tersebut bisa dijatuhkan sanksi, baik sanksi administratif maupun sanksi lain sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan. Karena resiko dalam pengambilan keputusan kelompok tani menjadi resiko yang harus dan pasti ditanggung petani itu sendiri.

2) Kemandirian Managerial

Kemandirian managerial di sini kelompok tani telah mampu melakukan pembagian tugas di antara masing-masing pengurus yang ada. Yang dalam jajaran birokrasi biasa disebut Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) di masing-masing pengurus harian kelompok tersebut bidang-bidang atau seksi-seksi telah dijabarkan dengan jelas dan terinci.

Dengan demikian tidak tersentral pada ketua kelompok tani saja segala kegiatan yang telah disepakati dalam kelompok tani, terutama dalam pelaksanaan di lapangan. Walaupun pada saat tertentu memang peran ketua kelompok tani sangat diperlukan, misalnya dalam memimpin dan menentukan keputusan yang sangat pelik, bahkan

dalam menentukan pilihan sangsi yang mungkin dilanggar oleh anggotanya sendiri terutama yang masih ada ikatan keluarga.

3) Kemandirian Material

Dalam kemandirian material ini kelompok tani telah mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang ada di lingkungan. Mulai dari penentuan dan pengelolaan produk utama yang menjadi pilihan kelompok tani beserta anggotanya.

Termasuk dalam pemilihan dan penentuan produk sampingan bahkan pengelolaan limbah pertanian dalam arti luas sampai mampu memasarkan. Sehingga dalam kemandirian ini kelompok tani bisa menghitung kebutuhan biaya yang dibutuhkan mulai persiapan sampai panen selesai, misalnya memilih budidaya cabe, maka di situ sudah bisa dihitung biaya yang harus dikeluarkan setiap pohonnya. Sehingga kalau ingin mendapatkan untung, maka nilai jual produksi hasilnya harus di atas nilai biaya produksi.

Sehubungan dengan penulisan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani disini adalah seseorang yang bekerja mengantungkan hidupnya dengan hasil dari pertanian. Untuk memahami lebih jelas tentang petani maka peneliti disini akan sedikit menjelaskan tentang perbedaan petani sawah dan petani tambak.

a) Pertambakan

Tambak menurut kamus bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminta. 1984: 1001) yaitu pematang yang berfungsi untuk menahan air seperti tanggul, bendungan atau kolam yang ditepi laut yang diberi pematang untuk memelihara ikan terutama ikan bandeng.ambak merupakan usaha perikanan dalam wilayah tertentu yang dikelola secara intensif sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Budidaya tambak merupakan suatu kegiatan membesarkan udang/ ikan dalam suatu tempat perairan, dan agar dapat diperoleh hasil yang optimal maka perlu disiapkan suatu kondisi lingkungan tertentu yang sesuai bagi udang atau ikan yang dipelihara.

Faktor utama yang sangat menentukan produktivitas tambak adalah kualitas air dalam petakan tambak, yang merupakan media tumbuh bagi udang atau ikan yang dipelihara. Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas tambak adalah keseluruhan tanah. Dengan kualitas air yang baik dan tanah yang subur. Diharapkan makanan alami dapat tumbuh dengan baik. Disamping kesuburan tanah, kandungan zat-zat beracun merupakan faktor yang berpengaruh pada kualitas produksi.

Untuk tambak-tambak tradisional, usaha terpenting untuk menaikkan produktivitas tambak adalah dengan menyediakan air

kolam tambak dengan kualitas air yang baik serta dengan perbaikan dengan penataan kembali prasarana irigasi.

b) Pengertian Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah adalah proses di mana tanah digemburkan dan dilembekkan, sehingga dapat menciptakan kondisi tanah yang paling sesuai untuk pertumbuhan tanaman atau suatu organisme. Hal ini bertujuan untuk menciptakan struktur tanah yang dibutuhkan untuk persemaian, meningkatkan kecepatan infiltrasi, pertumbuhan organisme, dan untuk mengurangi bahaya erosi.

c) Pengertian Tanah Tambak Darat

Tanah Tambak Darat merupakan tanah yang dijadikan usaha perikanan dalam wilayah tertentu yang dikelola secara intensif sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Budidaya tambak merupakan suatu kegiatan membesarkan udang/ ikan dalam suatu kolam, agar diperoleh hasil yang optimal maka perlu disiapkan suatu kondisi lingkungan tertentu yang sesuai bagi udang/ ikan yang dipelihara.

Menurut Hermanto, menyatakan bahwa tambak yang ramah lingkungan harus:

- (1) Saluran pengairan
- (2) Petak tandon saluran air masuk
- (3) Petak tandon air siap pakai

(4) Petak pemeliharaan dengan sistem pembuangan sedimen limbah

(5) Saluran pengendapan limbah

(6) Saluran pengurangan nutrien terlarut

(7) Petak pengolahan limbah

Ditinjau dari segi letak tambak terhadap laut dan muara sungai, tambak dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu tambak layah, tambak biasa dan tambak darat.

a) Tambak Layah

Tambak layah terletak dekat sekali dengan laut dan muara sungai, di tepi pantai atau muara sungai. Di daerah pantai dengan perbedaan tinggi air pasang surut yang besar, air laut dapat menggenangi daerah tambak ini sampai sejauh 1,5-2 km dari garis pantai ke arah daratan tanpa mengalami perubahan salinitas yang mencolok.

Salinitas pada tambak layah sama dengan air pantai, yaitu sekitar 30 ppt. dibandingkan dengan tambak yang jauh ke daratan, tambak layah mempunyai salinitas air yang cukup tinggi karena pada dasarnya air laut yang masuk ke dalam tambak memang masih mempunyai salinitas tinggi.

b) Tambak Biasa

Tambak biasa terletak dibelakang tambak layah. Tambak ini selalu terisi oleh campuran air tawar dari sungai dan air asin dari

laut. Campuran kedua air tersebut dikenal sebagai air payau dengan salinitas berkisar 15 ppt. Salinitas pada tambak ini akan meningkat selama tambak diisi dengan air laut (sedang pasang) dan akan menurun kembali jika diisi dengan air tawar baik dari air sungai maupun air hujan.

c) Tambak Darat

Tambak darat terletak jauh sekali dari pantai. Karena letaknya cukup jauh dari garis pantai, tambak ini biasanya hanya terisi air tawar, sedangkan air laut sering kali tidak mampu mencapainya tetapi karena perjalanan air laut cukup jauh, salinitasnya menjadi sangat rendah.

Karena suplai airnya hanya diharapkan dari musim hujan, salinitas tambak darat sangat rendah, yaitu sekitar 5-10 ppt. karena itu, tambak ini selain bisa digunakan untuk biota yang euryhaline, seperti bandeng (*Chanos chanos*), udang windu (*Penaeus monodon*), nila (*Oreochromis nilotica*) dan kakap putih (*Lates calcalifer*).

(<http://zikrullyputripalarum.wordpress.com/2013/04/08/15/> diakses pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 23.04 WITA).

Menurut Murtdjo, berdasarkan salinitasnya tambak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tambak bersalinitas tinggi, adalah tambak yang sangat dekat dengan garis pantai. Tambak semacam ini memiliki kadar keasinan air yang sangat tinggi.
- b) Tambak bersalinitas rendah, adalah tambak yang terletak agak jauh dari garis pantai, tetapi dekat dengan sungai.
- c) Tambak bersalinitas rendah, adalah tambak yang terletak sangat jauh dari garis pantai, tetapi dekat dengan sungai.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan pertambakan diantaranya adalah :

- a) Bentuk dan Tata Letak Tambak.

Konstruksi tambak untuk pemeliharaan ikan bandeng dan udang windu biasanya berbentuk empat persegi panjang dengan perbandingan lebar : panjang yaitu 1:2 atau 1:3 dan setiap unit tambak terdiri dari 3 jenis petakan yaitu petakan peneneran, petak buyaran (penggelondongan) dan perak pembesaran, selain itu diperlukan pula petak pembagi air, saluran keliling dan plataran. Luas dari petak pembesaran sebaiknya berkisar antara 1-3 Ha, sedangkan luas dari petak peneneran dan petak buyarannya bisa diperhitungkan berdasarkan perbandingan. Petak peneneran : petak buyaran : petak pembesaran = 1 : 9: 90.

Jadi untuk setiap Ha pembesaran diperlukan 0,01 Ha, petak peneneran dan petak buyaran 0,1 Ha. Setiap petakan dalam satu unit mempunyai pintu air sendiri- sendiri agar pengaturan dan

pengelolaan air menjadi mudah baik pada waktu pengisian maupun pada pengeringannya.

Tinggi air pada jenis petakan berlainan yaitu antara 20- 30 cm untuk petak peneneran, 30-40 cm untuk petak buyaran dan 50-60 cm untuk petak pembesaran. Sedangkan di petak / saluran pembagi air lebih dalam lagi. Di sepanjang pinggiran petakan dibuat saluran keliling yang di sebut caren. Caren tersebut lebarnya berkisar antara 4-6 cm dan dalamnya 40-60 cm yang berfungsi sebagai tempat berlindung ikan dari panas terik matahari, gangguan hama serta untuk memudahkan penangkapan ikan pada waktu panen. Dasar pelataran tambak dibuat melandai ke atas pintu air dan semaksimal mungkin dibuat rata sebagai tempat tumbuhnya makanan alami. Luas pelataran tersebut sekitar 90 % dari luas seluruh areal tanah yang ada. ([Http://ikanmania.wordpress.com//diakses](http://ikanmania.wordpress.com//diakses) 20 Juli 2016 pukul 23.50 WITA).

b) Sistem Tambak

Teknik pembuatan tambak dibagi dalam tiga sistem yang disesuaikan dengan letak, biaya dan operasi pelaksanaannya yaitu tambak ekstensif (tradisional), semi intensif dan intensif.

(1) Tambak Ekstensif

- Dibangun di lahan pasang surut yang umumnya berupa rawa-rawa bakau atau rawa-rawa pasang surut bersemak dan rereumputan.
- Bentuk dan ukuran petakan tambak tidak teratur.
- Luasnya antara 3-10 ha per petak.
- Setiap petak mempunyai saluran keliling (*caren*) yang lebarnya 5-10 m di sepanjang keliling petakan sebelah dalam. Dibagian tengah juga dibuat *caren* dari sudut ke sudut (diagonal). Kedalaman *caren* 30-50 cm lebih dalam dari bagian sekitarnya yang disebut pelataran. Bagian pelataran hanya dapat berisi sedalam 30-40 cm.
- Di tengah petakan dibuat petakan yang lebih kecil dan dangkal untuk nener yang baru datang selama 1 bulan.
- Selain itu ada beberapa jenis tambak tradisional, misalnya tipe corong dan tipe taman.
- Pada tambak ini tidak ada pemupukan.

(2) Semi Intransitif

- Bentuk petakan umumnya empat persegi panjang dengan luas 1-3 ha/petakan.
- Tiap petakan mempunyai pintu pemasukan (*inlet*) dan pintu pengeluaran (*outlet*) yang terpisah untuk keperluan

penggantian air, penyiapan kolam sebelum ditebari benih dan pemanenan.

- Suatu *caren* diagonal dengan lebar 5-10 m menyerong dari pintu pipa *inlet* ke arah pintu *outlet*. Dasar *caren* miring ke arah *outlet* untuk memudahkan pengeringan air dan pengumpulan udang pada waktu panen.
- Kedalaman *caren* selisih 30-50 cm dari pelataran.
- Kedalaman air di pelataran hanya 40-50 cm.

(3) Intensif

- Petakan berukuran 0,2-0,5 ha/petak supaya pengelolaan air dan pengawasannya lebih mudah.
- Petak pemeliharaan dapat dibuat dari beton seluruhnya atau tanah.
- Biasanya berbentuk bujur sangkar dengan pintu pembuangan ditengah dan pintu panen di pematang saluran buangan. Bentuk dan konstruksinya menyerupai tambak semi intensif bujur sangkar
- Lantai dasar dipadatkan sampai keras, dilapisi oleh pasir atau kerikil. Tanggul biasanya dari tembok sedang air laut dan air tawar dicampur dalam bak pencampuran sebelum masuk dalam tambak.
- Pipa pembuangan air hujan atau kotoran yang terbawa angin itu dipasang di sudut petak.

- Diberi aerasi untuk menambah kadar O₂ dalam air.
- Penggantian air yang sangat sering dimungkinkan oleh penggunaan pompa. (Saputra, 1978: 98).

b. Pengertian Petani Tambak

Untuk lebih jelas dalam memahami tentang arti dari petani tambak disini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang arti atau makna dari apa yang di maksud dengan tambak. Tambak merupakan pertanian basah tetapi biasanya di pakai untuk memelihara berbagai ikan seperti ikan bandeng, udang, ikan nila atau ikan mujair. (Tati Nur Mala, 2012 : 104).

Sedangkan menurut Sri rusmiyanti (2012:45) mengemukakan tambak merupakan kolam yang di bangun untuk membudidayakan ikan, udang dan hewan air lainnya yang hidup di air. Jadi dapat disimpulkan tentang arti dari Petani tambak adalah petani udang, ikan atau sejenis hewan air, yang dimana orang tersebut memperoleh mata pencaharian pokok dengan melakukan kegiatan di bidang budidaya ikan di tambak, yang dibedakan atas :

- 1) Pemilik tambak, adalah mereka yang menguasai sejumlah tertentu tambak yang dikerjakan oleh orang lain dengan system bagi hasil.
- 2) Pemilik yang juga sebagai penggarap tambak, adalah mereka yang tergolong sebagai petani penggarap dimana mereka memiliki sejumlah tambak yang dikerjakan sendiri dan disamping itu mengerjakan empang orang lain dengan sistem bagi hasil.

- 3) Penggarap tambak, adalah petani yang menggarap empang orang lain tetapi tidak memiliki empang sendiri dan memperoleh pendapatan dari hasil empang yang mereka kerjakan setelah dikeluarkan ongkos-ongkos dalam satu musim panen.
- 4) Sawi/buruh tambak, adalah mereka yang tidak sama sekali memiliki tambak, mereka semata-mata bekerja untuk menerima upah.

Menurut Jummaini, (2008:51), Petani tambak adalah orang yang aktif melakukan pekerjaan mengelola tambak dalam memperoleh pendapatannya. Petani tambak ini tinggal di desa pesisir atau berdekatan dengan lokasi tambak dan mata pencaharian utamanya berasal dari mengelola tambak. Bagi petani tambak, kebutuhan fisik minimum atau kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi maka petani tambak harus bisa meningkatkan hasil budidaya tambak. Selain itu petani tambak juga harus bisa menjaga dan memperbaiki kualitas budidaya tambak. Untuk menjaga dan memperbaiki kualitas budidaya tambak, diperlukan adanya peralatan (teknologi) yang memadai serta tenaga kerja yang berpengalaman (Jummaini, 2008).

1) Petani Lahan Sawah Tanah

Sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana

diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut. Yang termasuk pada lahan sawah diantaranya adalah :

2) Sawah Berpengairan Teknis

Sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran embuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Jaringan seperti ini biasanya terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah.

3) Sawah Berpengairan Setengah Teknis

Sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.

4) Sawah Berpengairan Sederhana

Sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut (misalnya biaya membuat bendungannya).

5) Sawah Tadah Hujan

Sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

6) Sawah Pasang Surut

Sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi pasang surutnya air laut.

7) Sawah Lainnya

Seperti lahan sawah lebak, polder dan rawa-rawa yang ditanami padi atau rembesan dan lain-lainnya. (Mala dkk, 2012: 116).

2. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Masyarakat Petani Tambak

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktivitas ekonomi yang meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan alam, seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan. Aktivitas kehidupan ekonomi yang tidak berhubungan dengan alam seperti pembuatan pakaian, kendaraan, transportasi, bank dan sebagainya.²¹ Secara umum, dapat dikatakan bahwa sumber daya alam sangat berguna dan membantu manusia apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, iya dapat menjadi sumber malapetaka bagi manusia manakala manusia tidak mampu memngelolahnya dengan baik, misalnya terjadinya lahan-lahan kritis, banjir, kekurangan air di musim kemarau dan lain-lain. (Hanafi, 2010: 62).

Ketergantungan manusia dengan lingkungan merupakan subsistem bagi manusia itu sendiri untuk tetap mampu menyambung hidup mereka, apabila perubahan lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesejahtraan manusia, dan disinilah kita akan menghadapi apa yang dinamakan permasalahan lingkungan hidup. Hasil pertanian di lapangan tidak semulus apa yang diharapkan, seiring dengan

proses pertumbuhan dan hasil dalam kurun waktu tertentu memungkinkan adanya gangguan baik disebabkan oleh faktor abiotik terutama pengaruh faktor iklim dan media tumbuh tanah dan lahan yang kurang menguntungkan misalnya adanya banjir, kekeringan, anomaly iklim dan bencana alam dan sebagainya. ataupun disebabkan oleh faktor biotik. (Nurmala, dkk , 2012:39).

Bencana sendiri menurut jenisnya dibedakan menjadi dua kelompok, diantaranya yakni (Rahmawati, 2013: 16):

a. Bencana Alam

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung, dan tanah longsor.

b. Bencana Non Alam

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.

Berbagai dampak yang di sebabkan oleh banjir, dan salah satunya dalam penelitian ini yakni kerugian bagi masyarakat petani tampak. Banjir merupakan salah satu faktor yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila

masyarakat tersebut mendiami tempat yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga dapat mempengaruhi perubahan struktur dan pola kelembagaannya.

Di sisi lain, pembangunan sarana fisik juga sangat mempengaruhi perubahan aktifitas masyarakat. Salah satunya adalah terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang terisolir untuk membuka diri dan menikmati berbagai fasilitas yang berada di luar daerahnya (Martono, 2012 : 17).

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan petani, bencana alam merupakan masalah yang tidak mungkin lagi dapat dihindari oleh semua manusia, khususnya bencana banjir bagi para petani tambak. Faktor alamiah terjadinya banjir adalah curah hujan yang sangat banyak dan tidak diimbangi dengan daerah resapan air yang baik. Secara alamiah, hujan akan menyerap ke dalam tanah dan kemudian diikat oleh akar pepohonan dan dialirkan lagi melalui aliran air seperti sungai-sungai yang pada akhirnya bermuara lagi di lautan. Hal lain yang menyebabkan banjir adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal membuang sampah.

Secara umum sarana drainase di perkotaan sudah baik hanya saja banyak di antaranya yang mengalami alih fungsi sehingga tidak lagi bisa menahan laju banjir. Misalnya saja sungai di perkotaan, banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai sehingga berpotensi

menyumbat aliran air. ketidak mampuan tempat penampung air seperti waduk juga merupakan penyebab terjadi banjir, suatu contoh seperti derasnya curah hujan yang turun dan menyebabkan suatu tempat penampungan air itu tidak mampu menampung air yang di karenakan besarnya luapan air itu akan menyebabkan daerah sekeliling waduk tersebut akan terkena dari dampak ketidakmampuan suatu waduk itu dalam menampung air dan akan menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang di namakan dengan banjir.

Berbagai dampak yang disebabkan oleh banjir itu sendiri, dan salah satunya seperti, kerusakan jalan, bangunan, penyakit bawaan air atau penyakit kulit, pertanian dan persediaan makanan yang akan menimbulkan kelangkaan hasil tani yang disebabkan banjir itu sendiri. Hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan suatu hubungan yang sangat perlu di jaga karena dengan terjaganya suatu hubungan yang baik maka secara alami lingkungan juga akan mampu menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai referensi untuk memahami kemandirian petani tambak di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. Adapun penelitian yang di anggap cukup relevan dengan penelitian ini. Ada empat buku yang ditemukan langsung

menjelaskan tentang budidaya perikanan tambak serta keadaan sosial ekonomi masyarakat pantai di Indonesia.

Buku dari Bambang Agus Murtidjo (1989) dengan judul *Tambak Air Payau: Budidaya Udang dan Bandeng* menjelaskan tentang penggunaan intensifikasi tambak (Intam) sebagai teknik budidaya yang lebih efektif dibandingkan dengan teknik tradisional dan membandingkan hasil produksi tambak di Indonesia dengan tambak-tambak yang ada di negara-negara lain seperti India, Taiwan, Cina, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan data buku ini menerangkan bahwa hasil produksi tambak di Indonesia lebih rendah dibandingkan negara-negara tersebut di atas.

Relevansi buku ini dengan tema penelitian penulis yakni pada penjelasan mengenai teknik pertambakan dan karakteristik pertambakan. Teknik dan karakteristik pertambakan menjadi syarat utama bagi kemandirian petani tambak di desa Sanronoe Kabupaten Takalar .

Buku dari A.M. Hanafiah dan A.M. Saefudin (1986) yang berjudul *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Buku ini menerangkan hasil pemasaran tata niaga perikanan dari petani tambak kemudian dijual kepada tengkulak maupun konsumen secara langsung. Proses tata niaga mengandung segi mental maupun fisik. Segi mental diartikan bahwa para penjual harus mengetahui apa yang diinginkan oleh pembeli, sedangkan pembeli dibutuhkan oleh pedagang pada waktu adanya transaksi jual beli hasil produksi sesuai dengan permintaan. Tata niaga merupakan proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memindahkan

barang-barang dari sektor produksi ke sektor konsumsi melalui lembaga atau struktur tata niaga.

Relevansi buku ini terhadap penelitian yang penulis lakukan adalah penulis dapat mengetahui bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan oleh para petani tambak pada hasil panennya, apakah mereka akan menjual langsung pada konsumen atau pada tengkulak. Oleh karena itu pengetahuan mengenai sistem pemasaran sangat dibutuhkan oleh para petani tambak di Kabupaten Takalar , sehingga mereka tidak akan dirugikan oleh pihak yang mencari keuntungan sendiri dalam jual beli hasil perikanan tambak.

Buku berjudul *Agribisnis Perikanan*. Buku ini ditulis oleh F. Rahardi dkk (1995), pokok bahasan lebih difokuskan pada masalah agribisnis dalam dunia perikanan, baik tentang manajemen bisnis perikanan, aspek produksi perikanan, aspek pemasaran, maupun aspek permodalan atau keuangan dan tentang analisis usaha. Buku karangan F. Rahardi ini penting bagi para pemula yang akan memulai suatu usaha dalam bidang perikanan terutama tentang budidaya tambak. F. Rahardi menulis secara mendetail mulai dari persiapan produksi (perencanaan produk, lokasi usaha, standar produk, dan pengadaan tenaga kerja) sampai dengan langkah-langkah bagaimana cara pemasaran yang baik dan menguntungkan bagi para petani tambak. Pasar sangat penting untuk menyerap produksi yang tinggi sehingga tidak terjadi masalah dalam sistem pemasaran.

Relevansi buku tersebut terhadap penulisan penelitian ini terletak pada uraian yang membahas tentang cara-cara pemasaran yang menguntungkan

dan bagaimana perhitungan dalam analisis usaha budidaya tambak udang dan bandeng, sehingga dengan adanya usaha ini petani tambak memperoleh keuntungan yang besar.

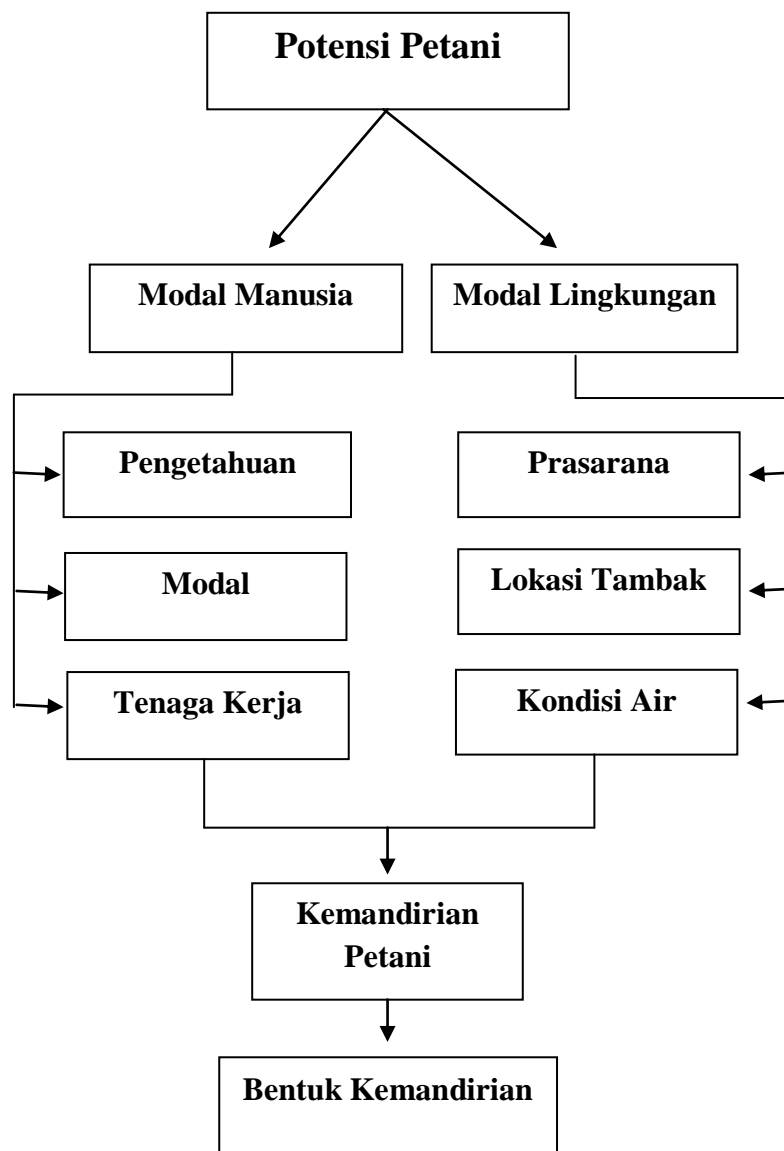
B. Kerangka Pikir

Dalam usaha untuk mengarahkan penulisan ini agar tidak menyimpang dari sasaran dan memudahkan pemahaman maka diperlukan kerangka teoretis dan pendekatan. Mengingat penelitian ini berusaha mengkaji kemandirian petani tambak di desa Sanrobone, maka konsep yang dikemukakan terutama berkaitan dengan modal yang dimiliki baik modal manusia maupun modal lingkungan dan bentuk-bentuk kemandirian petani tambak berdasarkan potensi SDA dan potensi SDM di desa Sanrobone, Kabupaten Takalar.

Nasdian (2006) menyatakan bahwa sifat mandiri meliputi kemandirian material, kemandirian intelektual, dan kemandirian pembinaan/manajemen. Dalam hal ini kemandirian petani tambak dapat dilihat dari modal manusia dan modal lingkungan. Modal manusia dalam hal ini dibagi menjadi beberapa bagian yang pertama pengetahuan yang dimiliki petani tambak dalam mengelolah tambak, yang kedua perekonomian yang dimiliki petani tambak serta yang ketiga tenaga kerja yang dimiliki petani tambak. Sedangkan modal lingkungan yakni, lokasi tambak atau letak lahan, cuaca dan kondisi air yang ada di desa Sanrobone kab. Takalar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kerangka pikir dan pendekatan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi

petensi tambak baik dari modal manusia dan modal lingkungan dan bentuk kemandirian petani tambak di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar.



Bagan 1 : Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam studi penelitian banyak kita temui aneka ragam jenis penelitian, namun apabila dilihat dari cara pendekatannya, maka ada dua model pendekatan yang sering digunakan untuk menyiratkan suatu permasalahan dan termasuk dalam kategori penelitian ilmiah, kedua model pendekatan tersebut adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia.

Menurut Nawawi dan Martini (1995), penulisan kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu yang holistik.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian taksonomik, seperti telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2011).

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yakni bulan September 2016, di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai pada hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil

penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Kemandirian Petani Tambak. Oleh karena itu peneliti menentukan informan yang dianggap bisa memberikan informasi tentang persoalan yang dimaksud, dimana informan diambil dari petani tambak dan aparatur Desa Sarobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Pada cara ini pertimbangan pengumpulan data yang didasarkan atas kesesuaian dengan tujuan dan maksud peneliti.

E. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara terstruktur atau interview.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengambilan data dari dokumentasi yang ada di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan absahan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Adapun jenis sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Responden

Jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden terdiri dari beberapa informan yang meliputi: aparaturnya desa dan patani tambak.

b. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, di antaranya adalah deskripsi lokasi kecamatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, di antaranya:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian, instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subyek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Sugiyono (2011), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara otomatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen baik dokumen tertulis maupun hasil gambar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dengan hal ini Nasution dalam Sugiyono (2011) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data terjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “ *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesi, menyusun, kedalam pola, memilih mana yang

penting yang akan dipelajari dan membentuk kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2011) triangulasi (pengujian) kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Teknik keabsahan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN HISTORS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Sanrobone

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Sanrobone adalah kecamatan yang membawahi 6 desa dengan kategori desa pantai sebanyak 2 desa dan desa bukan pantai sebanyak 4 desa. Batas-Batas Kecamatan Sanrobone antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Galesong Selatan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mappakasunggu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

2. Konsisi Demografi

- a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa dan Usia

Jumlah Penduduk kecamatan Sanrobone pada tahun 2014 sekitar 13.543 jiwa, yang terdiri dari 6.362 laki-laki dan 7.181 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Desa Banyuanyara adalah yang terbesar jumlah penduduknya sekitar 2.856 jiwa dan desa yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Desa Laguruda sekitar 1.458 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Sanrobone dalam kurun waktu 2013 hingga 2014, nampak mengalami peningkatan, dari 457 jiwa/km² tahun 2013 menjadi 461 jiwa/km², di tahun 2014. Jika dilihat perdesa, tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di desa Ujung Baji, yakni sekitar 647 jiwa/km², diikuti desa Tonasa sekitar 695 jiwa/km². Sedangkan

desa dengan tingkat kepadatan terendah adalah desa Laguruda yakni sekitar 318 jiwa/km². Penduduk usia produktif yakni kelompok umur 15 sampai dengan 64 tahun, Kecamatan Sanrobone mengalami peningkatan, dari 64,36 persen di tahun 2013 menjadi 64,74 persen di tahun 2014. Sebaliknya usia tidak produktif yakni kelompok 0-14 tahun dan 65+ tahun mengalami penurunan dari 35,63 persen di tahun 2013 menjadi 35,26 persen di tahun 2014. (Statistik Daerah Kecamatan Sanrobone dalam Angka 2015).

b. Pendidikan

Salah satu faktor untuk kemajuan pendidikan adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana yakni adanya peningkatan jumlah sekolah dan jumlah pengajar. Jumlah Sekolah Dasar (SD) Sederajat sebanyak 17 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Sederajat sebanyak 3 buah, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Sederajat sebanyak 2 buah. Jumlah murid SD yang menikmati pendidikan di sekolah di tahun 2013 di Sanrobone sebanyak 1.813 murid. Jumlah siswa SLTP sebanyak 637 siswa, dan jumlah siswa SLTA sebanyak 739 siswa. Pada jenjang pendidikan SD di Kecamatan Sanrobone, seorang guru rata-rata mengajar 14 murid, jenjang pendidikan SLTP, seorang guru rata-rata mengajar 10 siswa. Sedangkan pada jenjang pendidikan SLTA, seorang guru rata-rata mengajar 13 siswa. (Statistik Daerah Kecamatan Sanrobone dalam Angka 2015).

c. Pertanian

Tanaman pangan yang ada di Kecamatan Sanrobone antara lain padi sawah, jagung dan kacang hijau, dengan nilai produksi sebesar 515,32 ton untuk tanaman padi sawah, jagung sebesar 521,97 ton. Sedangkan kacang hijau sebesar 5,5 ton. Salah satu andalan sektor pertanian di kecamatan ini adalah sub sektor perikanan karena tiap tahunnya nilai produksi dari sub sektor ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat bahwa untuk perikanan laut meningkat dari 346 ton di tahun 2013 menjadi 349 ton di tahun 2014. Demikian pula perikanan darat juga mengalami kenaikan dari 191 ton di tahun 2013 menjadi 194 ton di tahun 2014. Kemudian, ternak yang ada di Kecamatan Sanrobone terdiri dari sapi, kerbau, kambing dan unggas.

Dari jumlah ternak tersebut yang mengalami perkembangan adalah ternak sapi dari 254 ekor di tahun 2014 menjadi 409 ekor di tahun 2015. Sedangkan untuk ternak yang lainnya mengalami penurunan, seperti ternak kambing misalnya dari 1.202 ekor di tahun 2014 turun menjadi 951 ekor di tahun 2015. Untuk unggas juga mengalami penurunan, ayam buras dari 33.218 ekor di tahun 2014 menjadi 27.105 ekor di tahun 2015. Lahan sawah di Kecamatan Sanrobone jika dilihat dari jenis pengairannya, yang sudah berpengairan teknis sekitar 525,97 ha, sedangakn masih tadah hujan sekitar 403,78 ha di tahun 2015. (Statistik Daerah Kecamatan Sanrobone dalam Angka 2015).

B. Gambaran Umum Desa Sanrobone

1. Kondisi Geografis

a. Luas wilayah desa Sanrobone 4596 hektar area (ha).

b. Batas wilayah:

Sebelah Utara desa Tonasa

Sebelah Timur desa Banyuanyara

Sebelah Selatan desa Ujung baji

Sebelah Barat desa Laguruda.

2. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk : Jumlah Keseluruhan penduduk 2893 jiwa. Terdiri dari laki-laki 1443 dan perempuan 1450.

b. Sarana dan prasarana :

1) Kantor desa

2) Sarana kesehatan:

a) Puskesmas 1 unit

b) Posyandu Mandiri 5 unit

3) Sarana pendidikan

a) TT/PAUD 6 unit

b) SD 3 unit

c) SMP 1 unit

d) Pesantren 1 unit

e) SMA/SLTA 1 unit

4) Sarana peribadatan

a) Masjid 4 unit

b) Musholah 2 unit.

BAB V

SISTEM BUDIDAYA TAMBAK PERIKANAN DI DESA SANROBONE

A. Profil Informan

Tabel 5.1 Profil Informan

NO.	NAMA	UMUR	PERKERJAAN
1.	Abdul Madja	53 Thn	Kepala Desa
2.	Muhammad Idris	51 Thn	Petani Tambak
3.	Marbandi	54 Thn	Petani Tambak
4.	Herman	38 Thn	Petani Tambak
5.	Syarifuddin	42 Thn	Petani Tambak
6.	Mangnga	54 Thn	Petani Tambak

B. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden bahwa sistem budidaya yang diterapkan petani tambak adalah bersifat monokultur dengan ikan bandeng sebagai ikan yang dibudidayakan. Budidaya monokultur adalah sistem budidaya yang hanya memelihara 1 jenis ikan saja, dimana tambak tersebut hanya di pelihara ikan bandeng. Seperti hal yang diungkapkan oleh bapak Abdulah Nadja (kepala desa), bahwa:

“Dulu pada saat rob belum begitu besar para petani tambak lebih suka membudidayakan udang windu dari pada bandeng, karena membudidayakan udang hasilnya lebih menguntungkan dari pada

membudidayakan bandeng, tetapi pada saat ini rob sudah mulai besar dan tanggul pada tambak sudah mulai tenggelam, sehingga warga hanya membudidayakan bandeng.” (Wawancara, 19 September 2016).

Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan petani tambak di desa Sanrobone bapak Muhammad Idris yakni,

“Kemungkinan untuk membudidayakan udang sangatlah sulit karena keadaan tambaknya yang tidak memungkinkan untuk di tanami udang. Oleh karena itu masyarakat akhirnya hanya bisa membudidayakan ikan bandeng walaupun hasilnya relatif rendah. (Wawancara, 20 September 2016).

Dari penjelasan diatas, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir atau kebiasaan lama (sitem tradisional) tersebut dan siap dengan menerapkan sistem baru yang lebih ramah lingkungan.

Senada dengan itu, bapak Herman (petani tambak) memberi jawaban terkait hal yang serupa diungkapkan oleh bapak Muhammad Idris, yakni:

“Dulu, saya menanam udang jenis windu di tambak saya ini, namun sekarang sangat sulit untuk udang karena tanggul-tanggul tambak mulai tidak ada (tenggelam).” (wawancara, 22 September 2016).

Responden lainnya, bapak Syarifuddin (petani tambak), mengemukakan pendapatnya terkait dengan pertanyaan peneliti mengenai sistem budidaya tambak, yakni:

“Untuk membudidayakan selain bandeng sangat susah di sini, karena kami di sini sangat susah membudidayakan udang. Jika

ada itu sangat sulit karena tanggul-tanggul tambak sudah mulai rata terbawa air laut saat rob.” (wawancara, 23 September 2016).

Hal serupa juga diungkapkan bapak Marbandi (petani tambak), ketika ditanya mengenai sistem budidaya tambak mengatakan bahwa:

“Tambak di desa Sanrobone rata-rata tanggulnya pendek dan hampir tenggelam, oleh karena itu apabila terjadi rob atau air pasang maka tanggulnya akan tenggelam dan ikannya akan lari ke sungai, maka pada tanggul dipasang waring sebagai penahan ikan.” (Wawancara, 24 September 2016).

Sejalan dengan penjelasan diatas, sistem budidaya bandeng untuk memacu pertumbuhan dan mempersingkat masa panen sebenarnya cukup sederhana, satu hal yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya pemakaian bahan kimia dan pupuk anorganik.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang sistem budidaya petani tambak di Desa Sanrobone, melalui wawancara langsung dengan respnden terdapat empat teknik budidaya ikan bangdeng dengan sistem tradisional:

1. Benih

Benih bandeng (nener) merupakan salah satu sarana produksi yang utama dalam usaha budidaya bandeng di tambak. Perkembangan teknologi budidaya bandeng di tambak dirasakan sangat lambat dibandingkan dengan usaha budidaya udang. Faktor ketersediaan benih merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan teknologi budidaya bandeng. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Marbandi (petani tambak), bahwa:

“Saya mendapatkan benih ikan bandeng yang di datangkan langsung dari pangkep. Bukan hanya saya, sebagian besar warga desa yang punya tambak mengambil juga benih dari Pangkep harganya 75.000 s/d 150.000 per 1000, tergantung dari ukuran. Misalnya harga 75.000 pajangnya 2 cm sedangkan 150.000 5-7 cm” (Wawancara, 21 September 2016).

Senada dengan itu, bapak Herman (petani tambak) memberi jawaban terkait hal yang serupa diungkapkan oleh bapak Marbandi, yakni:

“Saya mendapatkan bibit bandeng langsung dari Pangep, sebab harganya lumayan murah yakni Rp. 75.000/1000 ekor. (Wawancara, 22 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh bapak Syarifuddin (petani tambak), bahwa:

“Selain dari Pangkep, benih ikan bandeng juga di datangkan dari desa tetangga yang memang membudidayakan nener di tambak mereka dengan harga Rp. 130.000 s/d 150.000/1000 ekor. Itupun tergantung dari ukuran.” (wawancara, 23 September 2016).

Pedapat lain yang diungkapkan oleh bapak Marbandi (petani tambak), saat diberikan pertanyaan yang sama bahwa:

“Kami di sini sangat susah untuk mendapatkan bibit untuk bandeng (nener), karna diaerah ini sangat tidak cocok untuk budidaya nener, untuk budidaya nener, dibutuhkan air yang bagus dan tidak ada hama yang masuk di tambak saat nener itu ditanam.” (wawancara, 21 September 2016).

Hal serupa pula diungkapkan oleh bapak Mangnga (petani tambak), bahwa:

“Bibit bandeng sebagian besar dari kami dapatkan langsung dari Pangkep, banyak orang-orang dari Pangkep membawa nener disini. Khususnya saya memiliki patner (rekan kerja), sehingga tidak susah untuk mendapatkan bibit bandeng.” (wawancara, 24 September 2016).

Faktor ketersediaan benih merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan budidaya bandeng. Selama ini produksi nener alam belum mampu untuk mencukupi kebutuhan budidaya bandeng yang terus berkembang, oleh karena itu peranan usaha pembenihan bandeng dalam upaya untuk mengatasi masalah kekurangan nener tersebut menjadi sangat penting.

2. Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ini, menurut bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Apabila nener sudah berumur sekitar satu bulan didalam kolam nener, kemudian nener dilepaskan kedalam tambak besar dan kemudian kolam dibersihkan dengan menggunakan jaring untuk menangkap predator atau ikan-ikan yang memakan bibit bandeng, agar nener itu aman sampai umur satu bulan untuk dilepaskan kedalam tambak besar.” (Wawancara, 20 September 2016).

Untuk pemeliharaan ikan bandeng di desa Sanrobone ini hanya mengandalkan pakan alami yaitu biasanya berupa plangton-plangton yang terbawa dari laut atau sungai ke tambak yang terbawa oleh air rob atau dengan memberi pupuk urea pada tambak dengan maksud agar tumbuh

klakap sebagai pakan bandeng. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mangnga (petani tambak), bahwa:

“Makanan/pakan yang dierikan yaitu dengan platon. Plangton-itu masuk ke tambak dengan sendirinya akibat terbawa air laut.”
(Wawancara, 24 September 2016).

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Banyak planton-planton yang masuk ketika air rob, sehingga kami tidak perlu memberikan makanan dengan pelek. Harga pelek saat ini sangat mahal, untuk menghemat pengeluaran dalam pemeliharaan kami juga memberi pupuk urea agar klakap tumbuh. Klakap itu sebagai pakan/makanan untuk bandeng”. (Wawancara, 20 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan bapak Marbandi (petani tambak), bahwa:

“Saya tidak perlu memberikan pakan (pelek) pada ikan bandeng biasanya saya memberikan pupuk urea yang banyak agar klakap tumbuh dtambak. Selain itu juga saat air rob banyak juga planton-planton yang masuk ke tambak”. (wawancara, 21 September 2016).

Untuk pemeliharaan ikan bandeng di desa Sanrobone ini hanya mengandalkan pakan alami yaitu biasanya berupa plangton-plangton yang terbawa dari laut atau sungai ke tambak yang terbawa oleh air rob atau dengan memberi pupuk urea pada tambak dengan maksud agar tumbuh klakap sebagai pakan bandeng.

3. Pemanenan

Biasanya pemanenan dilakukan pada saat bandeng berumur 4 sampai 5 bulan dan berbobot diantara 200 sampai 250 gram per ekor atau satu kilo berisi antara 4 sampai 5 ekor. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marbandi (Petani Tambak), bahwa:

“Rata-rata kami disini memanen bandeng pada usia 5 bulan. Pemanenan dilakukan dengan menggunakan jaring bandeng, (dinamakan jaring bandeng karena jaring ini dibuat khusus untuk memanen bandeng) dan ukurannya hanya dapat menangkap ikan bandeng yang berukuran besar. Ikan-ikan kecil biasanya kami simpa di tabak dan dapat dipanen pada bulan depan.”
(Wawancara, 21 September 2016).

Hal serupa diungkapkan oleh bapak Syarifuddin (Petani Tambak), bahwa:

“Saya memanen bandeng disini dengan menggunakan jaring khusus bandeng yang saya buat, ukuran jaring yang saya buat cukup menangkap bandeng yang ukurannya 200 sampai dengan 250 gram per ekor. Adapun bandeng yang kecil, lolos dari jaring.”
(wawancara, 23 September 2016).

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Pada saat panen biasanya saya meggunakan jaring khusus untuk bandeng, agar ikan kecil-kecil bisa disimpan dan ketika menggunakan jaring khusus itu biasanya bandeng bandeng besar yang tertangkap.” (wawancara, 20 September 2016).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa semua petani tambak (bandeng) di desa Sanrobone menggunakan jaring khusus bandeng untuk panen, panen dengan jaring khusus bandeng bertujuan untuk memisahkan antara bandeng yang cukup usia panen dan banden yang umurnya tidak mencukupi usia panen, maka lolos dari jaring tersebut. Panen ini juga bermanfaat untuk mendapatkan hasil tangkap yang berkualitas baik, karena ditangkap dalam ukuran besar.

4. Pasca Panen

Menurut hasil observasi peneliti, Setelah panen dengan menggunakan jaring dan dimasukkan kedalam blung dan jika bandeng dipanen pada siang maupun sore hari, maka bandeng akan diawetkan dengan menggunakan es balok dan dijual pada malam hari ataupun pada dini hari dan apabila panennya pada malam hari atau pada dini hari maka ikan bandeng akan bisa langsung dijual. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Biasanya saya memanen bandeng pada sore hari, dan mengawetkannya dengan es balok agar ikan tetap segar. Setelah shalat subuh baru ikan itu dibawa oleh teman saya kepasar dan hasil penjualan itu kami kami 60/30.” (Wawancara, 20 September 2016).

Hal serupa diungkapkan oleh bapak Herman (petani tambak), bahwa:

“Saya memanennya pada sore hari. istri saya biasa menjualannya. Setelah panen, dia biasanya membersihkan ikan terlebih dahulu dengan air bersih dan membawanya ke pasar pada saat pagi hari.” (Wawancara, 22 September 2016).

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Syarifuddin (petani tambak), bahwa:

“Saya dan keluarga biasanya memanen ikan pada malam hari, karna pada saat pagi hari istri saya pergi menjualnya ke pasar. hal itu dilakukan agar ikan-ikan saat dijual masih terlihat segar.”
(wawancara, 23 September 2016).

Dari hasil wawancara dengan responden diatas, dapat disimpulkan bahwa Sistem penjualan pasca panen ikan bandeng di desa Sanrobone berbagai macam. Bisa dijual langsung ke pasar oleh istri para petambak ataupun dengan memanggil bakul ikan maka ikan tersebut akan diambil oleh bakul ikan dan upah penjualan itu biasanya dengan menggunakan komisi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Desa Sanrobone merupakan daerah dekat pantai sehingga pada saat terjadi rob atau air pasang daerahnya sering banjir, bukan hanya kampungnya saja yang banjir tetapi tambak-tambak di daerah tersebut juga sering banjir, sehingga banyak ikan-ikan bandeng yang lepas ke sungai dan banyak petambak yang rugi. Untuk menanggulangnya dengan menambah waring pada tanggul tambak agar pada saat terjadi rob ikan bandeng tidak lepas ke sungai.

Dulu pada saat rob belum begitu besar para petani tambak lebih suka membudidayakan udang windu dari pada bandeng, karena membudidayakan udang hasilnya lebih menguntungkan dari pada membudidayakan bandeng, tetapi pada saat ini rob sudah mulai besar dan tanggul pada tambak sudah

mulai tenggelam. Kemungkinan untuk membudidayakan udang sangatlah sulit karena keadaan tambaknya yang tidak memungkinkan untuk di tanami udang. Oleh karena itu masyarakat akhirnya hanya bisa membudidayakan ikan bandeng walaupun hasilnya relatif rendah.

Benih bandeng (nener) merupakan salah satu sarana produksi yang utama dalam usaha budidaya bandeng di tambak. Perkembangan teknologi budidaya bandeng di tambak dirasakan sangat lambat dibandingkan dengan usaha budidaya udang. Faktor ketersediaan benih merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan teknologi budidaya bandeng. Selama ini produksi nener alam belum mampu untuk mencukupi kebutuhan budidaya bandeng yang terus berkembang, oleh karena itu peranan usaha pembenihan bandeng dalam upaya untuk mengatasi masalah kekurangan nener tersebut menjadi sangat penting.

Tanpa mengabaikan arti penting dalam pelestarian alam, pengembangan wilayah, penyediaan dukungan terhadap pembangunan perikanan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya, kegiatan pembenihan bandeng di *hatchery* harus diarahkan untuk tidak menjadi pesaing bagi kegiatan penangkapan nener di alam. Produksi benih nener di *hatchery* diarahkan untuk mengimbangi selisih antara permintaan yang terus meningkat dan pasokan penangkapan di alam yang diduga akan menurun.

Benih ikan bandeng oleh masyarakat desa Sanrobone biasanya di datangkan dari pangkep dengan berbagai ukuran dan juga tentunya harganya berbeda, dari harga Rp 75.000 sampai harga Rp 150.000 /seribu ekor nener bandeng, yang harganya 75.000 itu biasanya nener dengan ukuran panjang

kurang lebih sekitar 2 cm s/d 2,5 cm sedangkan harga 150.000 itu bisa panjangnya 5 cm s/d 7 cm.

Apabila nener sudah berumur sekitar satu bulan didalam kolam nener, kemudian nener dilepaskan kedalam tambak besar dan kemudian kolam dibersihkan dengan menggunakan jaring untuk menangkap predator atau ikan-ikan yang memakan bibit bandeng, agar nener itu aman sampai umur satu bulan untuk dilepaskan kedalam tambak besar.

Untuk pemeliharaan ikan bandeng di desa Sanrobone ini hanya mengandalkan pakan alami yaitu biasanya berupa plangton-plangton yang terbawa dari laut atau sungai ke tambak yang terbawa oleh air rob atau dengan memberi pupuk urea pada tambak dengan maksud agar tumbuh klakap sebagai pakan bandeng.

Untuk tambak itu sendiri biasanya penanganannya hanya menaikkan tanah atau lumpur ke tanggul atau istilahnya “duduk tambak” yaitu dengan menggunakan alat yang namanya sirok.

Biasanya panen dilakukan pada saat bandeng berumur 4 sampai 5 bulan dan berbobot diantara 200 sampai 250 gram per ekor atau satu kilo berisi antara 4 sampai 5 ekor .

Cara pemanenan dilakukan dengan menggunakan jaring bandeng, dinamakan jaring bandeng karena jaring ini dibuat khusus untuk memanen bandeng dan ukurannya hanya dapat menangkap ikan bandeng yang berukuran 200 gram keatas. Ikan-ikan kecil yang berukuran dibawah 200 gram dapat lolos dan dapat tumbuh besar dan dapat dipanen pada bulan berikutnya.

Setelah panen dengan menggunakan jaring dan dimasukkan kedalam blung dan apabila bandeng dipanen pada pada siang maupun sore hari maka bandeng akan diawetkan dengan menggunakan es balok dan dijual pada malam hari ataupun pada dini hari dan apabila panennya pada malam hari atau pada dini hari maka ikan bandeng akan bisa langsung dijual.

Cara penjualan ikan bandeng ini bisa berbagai macam bisa dijual langsung kepasar ataupun dengan memanggil bakul ikan maka ikan tersebut akan diambil oleh bakul ikan dan upah penjualan itu biasanya dengan menggunakan komisi.

BAB VI
KENDALA YANG DIHADAPI PETANI TAMBAK
DI DESA SANROBONE

Dengan kekayaan hasil bumi yang dimiliki berupa tambak dengan adanya tambak tersebut terdapat potensi yang bisa dikembangkan atau menjadi modal sosial, baik dari aspek sumberdaya manusia (SDM), maupun sumber daya alam (SDA). Mengingat pentingnya dalam mencapai pembangunan ekonomi disektor perikanan terutama perikanan tambak diantara sektor-sektor yang lain maka penelitian ini mencoba mengetahui kendala yang dihadapi petani tambak bandeng di desa Sanrobone. Adapun kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Cuaca dan Air Pasang Surut

Pembesaran ikan adalah berkaitan dengan cuaca dan air pasang laut. Air pasang laut yang lama atau jarang terjadi pasang laut menjadikan kendala untuk sirkulasi air tambak. Air tambak yang tidak pernah diganti dengan air yang baru dapat mengakibatkan ikan menjadi keracunan dan juga mengalami stress. Sebagaimana di nyatakan oleh bapak Syarifuddin (petani tambak), bahwa:

“Faktor penghambatnya itu tadi, dari cuaca dan penyakit serta stress, hal ini disebabkan oleh faktor cuaca dan air yang tidak lancar”. (Wawancara, 23 September 2016).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Marbandi (petani tambak), bahwa:

“Jika cuaca buruk (banjir), ikan-ikan yang ada di dalam tambak akan keluar. Seperti tahun lalu tambak saya dan beberapa petani lainnya gagal panen diakibatkan banjir, sehingga ikan-kan keluar dari lokasi tambak. Sayapun sulit untuk mengeluarkan air di tambak tanpa adanya pompa penggerak air” (wawancara, 21 September 2016).

Adapun upaya untuk mengatasi kendala pembesaran ikan bandeng di tambak adalah dengan perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh petani tambak bandeng. Misalnya untuk mengurangi atau menambah volume air tambak saat ini dapat digunakan pompa penyedot air sehingga tidak selalu tergantung pada curah hujan atau pasang air laut saja. Melalui pompa penyedot air petani tambak bandeng dapat melakukan sirkulasi air tambak lebih cepat dan praktis.

Musim yang sekarang ini tidak menentu atau sulit diprediksi seperti adanya musim hujan berkepanjangan dengan curah hujan yang tinggi atau juga sebaliknya adanya musim kemarau yang berkepanjangan hingga sangat sulit mencari air akan sangat mengganggu proses pengelolaan tambak. Seperti yang diungkapkan bapak Herman (petani tambak), bahwa:

“Tambak sangat membutuhkan banyak air dalam proses pengelolaannya, jika musim kemarau panjang kami sangat sulit untuk mendapatkan air”. (wawancara, 22 September 2016).

Hal serupa juga yang diungkapkan bapak Mangnga (petani tambak), bahwa:

“Musim hujan yang berkepanjangan juga menyebabkan cuaca menjadi cenderung dingin hal ini dapat mengakibatkan ikan menjadi sulit untuk besar.” (wawancara, 24 September 2016).

Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh petani tambak pada musim hujan adalah dengan meninggikan tanggul. Seperti yang diungkapkan bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Jika musim hujan tiba, untuk mengatasi banjir pada tambak, saya menaikkan tanggul tambak, agar ikan-ikan bandeng di tambak tidak keluar.” (wawancara, 20 September 2016).

Hal serupa pula diungkapkan oleh bapak Syarifuddin (petani tambak), bahwa:

“Tidak hanya banjir, musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan banyaknya air pasang laut yang masuk ke tambak. Jika musim kemarau dengan panas yang tinggi menyebabkan kadar garam tinggi. Kadar garam yang tinggi ini dapat menyebabkan ikan menjadi stres dan mati.” (wawancara, 23 September 2016).

2. Hama

Kendala yang ditemukan berkaitan dengan hama adalah adanya berbagai macam hama atau hewan-hewan pengganggu seperti rebon, telisipan, siput dll. Keberadaan hama-hama pengganggu ini sangat merugikan bagi proses pembesaran ikan, karena hewan pengganggu ini ikut memakan pakan ikan bandeng sehingga mengurangi jatah pakan ikan yang

akhirnya mengganggu pembesaran ikan. Seperti yang diungkapkan bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Ikan sangat sulit untuk besar jika banyak hama yang ada di tambak, karna hama yang ada di tambak akan memakan pakan/makanan ikan yang diberikan pada bandeng sehingga jatah ikan berurang.” (wawancara, 20 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh bapak Herman (Petani Tambak), bahwa:

“Hama hewan juga ditemukan dengan adanya ikan jambrong yang masuk ke wilayah pertambakan. Ikan jambrong ini pada sisiknya terdapat parasit, dan ikan bandengn memiliki kegemaran memakan sisik ikan jambrong yang ditumbuhi parasit, sehingga mengganggu pertumbuhan ikan bandeng sendiri.” (wawancara, 22 September 2016).

Adapun kendala yang berkaitan dengan adanya hama ikan bandeng, petani dapat memberikan obat-obatan anti hama. Salah satu obat yang digunakan untuk hama bandeng adalah diaseno. Seperti yang diungkapkan bapak Mangnga (petani tambak), bahwa:

“Untuk membunuh hama di tambak, biasanya kami meracuni hama itu dengan obat anti hama, obat hama yang kami gunakan namanya diaseno. Obat ini tidak membahayakan ikan yang ada di tambak tetapi hanya hama yang mati.” (wawancara, 24 September 2016).

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Marbandi (petani tambak),
bahwa:

“Biasanya saya membunuh hama dengan obat diaseno. Obat diaseno hanya membunuh hama dan tidak membahayakan ikan-ikan bandeng di tambak saya.” (wawancara, 21 September 2016).

3. Kendala Pemasaran

Hasil ikan yang berlimpah bukan berarti tidak ada kendala dalam pemasarannya. Permainan tengkulak sangat mempengaruhi harga ikan, sehingga petani sangat menyadari bahwa harga ikan tidak stabil terlebih lagi ketika pada saat panen raya dimana jumlah ikan sangat berlimpah sehingga para tengkulak sangat mudah untuk mempermainkan harga ikan bandeng di kalangan petani tambak. Seperti yang diungkapkan bapak Abdullah Nadja (kepala desa), bahwa:

“Tidak adanya mitra petani tambak bandeng memang membawa kendala salah satunya adalah ketika musim panen ikan bandeng tiba, maka para tengkulak dapat semaunya sendiri memainkan harga ikan. Petani yang tidak memiliki akses keluar daerah untuk memasarkan ikannya maka akan sangat mudah bagi tengkulak untuk menurunkan harga ikan sehingga petani mengalami kerugian.” (wawancara, 19 September 2016).

Hal yang serupa diungkapkan oleh bapak Muhammad Idris (petani tambak), bahwa:

“Ketika musim panen tiba, para tengkulak dapat semaunya memainkan harga ikan. Saya tidak memiliki kendaraan seperti mobil untuk memasarkan ikan ke pasar-pasar. sebab, ikan yang biasa saya panen jumlahnya sangat besar. Sehingga beberapa kali

saya mengalami kerugian yang tidak terlalubesar.” (wawancara, 20 September 2016).

Cara lain yang dilakukan petani tambak bandeng adalah dengan membandingkan harga yang ditawarkan oleh masing-masing tengkulak. Tengkulak yang memberikan penawaran harga tertinggi yang diminta untuk membeli bandengnya. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Herman (petani tambak), Bahwa:

“Kalo pemasaran ikan ini (kecil) biasanya dijual di sekitar Kecamatan Sanrobone dan Kabupaten Takalar, kalo misalnya seperti hari-hari jumaat dan minggu itu lakunya di Makassar Kota untuk ikan besar”. “Pemasaran ikan ini biasanya saya bawa sendiri untuk menjualnya di Makassar Kota. (Wawancara, 22 September 2016).

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Maangnga (petani tambak), bahwa:

“Biasanya kalau ikan yang saya panen kecil biasanya dijual disekitar sini (desa Sanrobone dan Kecamatan Sanrobone) bahkan sampai ke kabupaten Takalar, dan jika ikan besar dipanen biasanya istri saya membawanya ke makassar pada hari-hari tertentu (jumat dan minggu).” (wawancara, 24 September 2016).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara diatas, petani tambak sangat memahami berbagai macam kendala selama proses pembesaran ikan bandeng di tambak. Kendala yang berhubungan dengan pembesaran ikan sangat terkait dengan cuaca dan air pasang laut. Air pasang laut berkaitan dengan sirkulasi air tambak yang sangat diperlukan dalam proses pembesaran ikan, karena air tambak yang jarang diganti atau terjadi sirkulasi yang baik dapat menjadikan ikan keracunan.

Kendala berkaitan dengan air pasang laut berhubungan dengan tingkat kedalaman air tambak. Air tambak yang sesuai standar yang dapat membantu proses pembesaran ikan bandeng. Sebagaimana disebutkan oleh Deptan (*dalam* Alboneh, 2007), bahwa kedalaman air pada masing-masing teknologi secara berurutan adalah 50 cm, 80 cm, 100 cm, dan 120 cm. Pada budidaya ekstensif, seluruh suplai makanan mengandalkan pakan alami, sedangkan pada tradisional plus suplai makanan berupa pakan alami ditambah pelet atau dedak halus.

Kendala lain yang ditemukan adalah berkaitan dengan hama yaitu berbagai macam hewan pengganggu seperti rebon, telisipan, sumpel/siput, ikan jambrong dan hama-hama lain. Dari hasil observasi, kendala juga ditemukan pada mahalny harga pupuk dan pakan ikan. Mahalnya harga pupuk dan pakan ikan ini menyebabkan tingginya biaya produksi sehingga dapat mengakibatkan petani tambak bandeng merugi. Kendala juga ditemukan pada saat panen dimana dengan panen melimpah maka harga ikan menjadi turun karena dipermainkan oleh tengkulak.

Kendala pemasaran hasil tambak dapat diatasi yaitu dengan petani tambak bandeng menjual hasil tambaknya ke luar daerah seperti Takalar kota dan Kota Makassar. Hal ini membuktikan bahwa petani tambak bandeng di desa Sanrobone telah mampu menikmati hasil jerih payah tambak bandengnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghufran (1997) bahwa dalam usaha tambak bandeng juga tidak menutup kemungkinan akan menemui permasalahan pada bidang pemasaran. Pemasaran merupakan akhir dari kegiatan budidaya untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Perolehan pendapatan atau keuntungan yang tinggi dari kegiatan pemasaran harus memperhatikan harga ikan bandeng dipasaran sangat berubah-ubah tergantung pada hasil pemanenan. Pada saat panen raya dimana hampir seluruh petani melakukan pemanenan maka produksi bandeng akan melimpah sehingga kekuatan pasar akan melemah karena kekuatan penawaran lebih besar daripada permintaan. Dengan demikian, petani sering mengalami kesulitan untuk mendapat harga yang baik , bahkan petani dapat menderita kerugian. Namun, pada kondisi tertentu, harga ikan bandeng dapat melonjak tinggi. Pada saat ikan dipasaran tinggi , maka petani akan memperoleh keuntungan yang besar.

BAB VII

BENTUK KEMANDIRIAN PETANI TAMBAK BERDASARKAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN SUMBER DAYA ALAM

Dalam penelitian ini, kemandirian petani tambak dapat dilihat dari potensi sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam.

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

Dari hasil penelitian, potensi sumber daya alam di Desa Sanrobone dilihat dari prasarana jalan, lokasi tambak, dan kondisi air.

a. Prasarana Jalan

Dari hasil pengamatan terhadap keadaan prasarana jalan yang ada, menurut peneliti sudah baik, sebab meskipun tidak begitu lebar, jalan dari pemukiman penduduk Desa Sanrobone menuju ke lokasi areal pertambakan sudah beraspal. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Abdulah Madja (Kepala Desa), bahwa:

“Kondisi Jalan yang ada di Desa Sanrobone semuanya beraspal, termaksud jalan menuju ke lokasi tambak. Adek juga melihat sendiri bagaimana kondisi jalan tersebut. Pengaspalan jalan menuju tambak itu sejak lebih kurang 6 tahun yang lalu.” (Wawancara, 19 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Syairifuddin (Petani Tambak), bahwa:

“Sejak 6 tahun yang lalu jalan menuju tambak sudah diaspal, pengaspalan jalan ini sangat membantu, sehingga dengan mudah saya ke lokasi tambak dengan motor. Berbeda dengan beberapa tahun

yang lalu sebelum adanya pengaspalan jalan, kami sangat susah sekali ke lokasi tambak.” (Wawancara, 23 September 2016).

Dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan beberapa responden, dapat disimpulkan prasarana jalan yang ada di Desa Sanrobone sudah baik. Keadaan jalan yang ada sekarang dianggap cukup membantu para petani dalam usaha budidaya ikan bandeng.

b. Lokasi Tambak/Letak Lahan

Lokasi/letak tambak di Desa Sanrobone diketahui memiliki ketinggian tambak berada pada 5-10 meter di atas permukaan laut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Idris (Petani Tambak), bahwa:

“Letak tambak saya berada 10 meter dari permukaan laut.” (Wawancara, 20 September 2016).

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Marbandi (Petani Tambak), bahwa:

“Untuk jarak tambak saya dengan permukaan laut, yaa kira-kira 8 meter.” (Wawancara, 21 September 2016).

Selanjutnya, Bapak Syarifuddin (Petani Tambak), menyatakan bahwa:

“Lokasi tambak saya sangat dekat dengan laut, bahkan diantara petani lainnya saya yang lebih dekat, yakni 5 meter.” (Wawancara, 23 September 2016).

Dari data yang diambil dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Takalar, Desa Sanrobone mempunyai jenis tanah aluvial.

Menurut Soeseno (1988 : 34), tanah aluvial berasal dari endapan lempung dan tersebar merata di dataran aluvial. Bahan induknya berasal dari kolovium dan aluvium, berwarna coklat keabuabuan, tekstur lempung dan struktur pejal, konsistensi teguh pada waktu lembab dan

plastis jika basah serta keras jika kering. Permaebilitasnya lambat dan kepekaan terhadap erosi besar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Herman, bahwa:

“Tanah tambak disini jenisnya tanah liat, itu sangat cocok untuk membudidayakan ikan.” (Wawancara, 22 September 2016).

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Marbandi (Petani Tambak), bahwa:

“Jenis tanah liat sangat cocok untuk membudidayakan ikan. Kalau di Desa Sanrobone ini, jenis tanahnya adalah tanah liat.” (Wawancara, 21 September 2016).

Selanjutnya, Bapak Mangnga (Petani Tambak), memberikan penjelasan yang serupa, bahwa:

“jenis tanah yang cocok untuk membudidayakan ikan adalah adalah tanah liat. Khususnya di Sanrobone ini rata-rata tanah petani disini adalah tanah liat.” (Wawancara, 24 September 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tanah tambak yang ada di Desa Sanrobone adalah bertekstur liat sehingga sangat cocok digunakan sebagai lahan tambak. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa lahan di daerah penelitian sesuai untuk lahan tambak ikan bandeng.

c. Kondisi Air

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa air yang digunakan untuk tambak adalah campuran antara air laut dan air tawar. Suplai air tawar untuk tambak di Desa Sanrobone berasal dari Sungai sehingga mempunyai peranan yang sangat penting bagi para petani

tambak. Sungai Kalisabuk merupakan sungai yang tetap mengalir meskipun pada musim kemarau. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Idris, bahwa:

“Air yang saya gunakan untuk tambak adalah campuran air laut dan air tawar, untuk air tawarnya saya ambil dari air sungai. Bahkan semua yang punya tambak disini mengambil air di sungai itu.” (Wawancara, 20 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Mangnga, bahwa:

“Air yang saya gunakan untuk mengairi tambak saya adalah air laut dan air sungai juga, air sunga itu tetap mengalir walau dimusim kemarau. Jadi jaki disini tidak terlalu sulit untuk air untuk mengairi tambak kami.” (Wawancara, 24 September 2016).

Selanjutnya, Bapak Herman (Petani Tambak), bahwa:

“Air yang saya gunakan untuk mengairi tambak adalah dari air laut dan air sungai.” (Wawancara, 22 September 2016).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi air di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar sangat ideal untuk budidaya ikan bandeng di dalam tambak.

2. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Potensi sumber daya alam dalam penelitian ini dibagi menjadi dua diantaranya adalah:

a. Tenaga kerja

Setelah peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara, petani tambak juga memerlukan tenaga kerja untuk membantu mereka dalam mengelola tambak. Tenaga kerja dalam budidaya ikan bandeng di Desa Sanrobone ini biasa disebut sebagai petani penggarap. Namun

tidak semua petani tambak membutuhkan tenaga kerja. Ada beberapa petani yang mengerjakan tambaknya sendiri, terutama yang lahan tambaknya sempit. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Abdul Madja (Kepala Desa), bahwa:

“Khususnya di Desa Sanrobone, tidak semua petani membutuhkan tenaga kerja untuk membantu mereka dalam pengelolaan tambak, khususnya petani yang lahannya kecil dan sempit, biasanya mereka mengerjakan tambaknya sendiri tanpa ada pegawai (anak buah).” (Wawancara, 19 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Marbandi (Petani Tambak), bahwa:

“Saya tidak memiliki pegawai (anak buah) dalam pengerjaan tambak saya, mulai dari penebaran bibit (nener) sampai pemanenan saya mengerjakannya dengan anak saya, tambak saya tidak terlalu luas. Untuk pengerjaannya cukup saya dan anak saya.” (Wawancara, 21 September 2016).

Selanjutnya Bapak Herman (Petani Tambak), memberikan pernyataan yang berdeda, bahwa:

“Saya menggaji orang (memiliki anak buah) dalam pengerjaan tambak, mulai dari penebaran bibit (nener) sampai pemanenan.” (Wawancara, 22 September).

Banyaknya tenaga kerja dalam budidaya ikan bandeng ini disesuaikan dengan luas lahan tambak. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa sebagian besar petani tambak hanya memiliki satu orang tenaga kerja. Petani yang memiliki lebih dari satu orang tenaga kerja biasanya adalah petani yang luas lahan tambaknya

lebih dari 2 Ha. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mangnga (Petani Tambak), bahwa:

“Saya hanya memiliki 1 orang orang pekerja dalam membantu pengelolaan tambak saya. Karena luas tambak saya kurang dari 2 hektar are. Menurut saya, 1 orang pekerja saja sudah cukup.” (Wawancara, 24 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Syaifuddin (Petani Tambak), bahwa:

“Untuk mengerjakan tambak saya seluas 2 hektar are ini, saya membutuhkan 2 pekerja untuk membantu dalam pengerjaan tambak, mulai dari penebaran bibit (nener), sampai pemanenan.” (Wawancara, 23 September 2016).

Para petani yang membutuhkan tenaga kerja tidak hanya mengambil tenaga kerja dari dalam desa saja, tetapi ada juga yang mengambil dari luar desa. Tenaga kerja yang diambil berasal dari desa tetangga terdekat yang sudah terbiasa mengerjakan tambak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Madjid (Kepala Desa), bahwa:

“Para petani tambak tidak hanya membutuhkan tenaga kerja dari Desa Sanrobone saja, tetap dari tetangga juga seperti Desa Ujung Baji dan Desa Tonasa.” (Wawancara, 19 September 2016).

Hal serupa diungkapkan oleh bapak Muhammad Idris (Petani Tambak), bahwa:

“Khususnya saya mengambil pekerja dari Desa Ujung Baji dan Desa Tonasa karena rata-rata mereka sangat berpengalaman dalam bidang pertambakkan. Jadi untuk kualitasnya tidak lagi diragukan.” (Wawancara, 20 September 2016).

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya adalah orang-orang yang sudah terbiasa serta berpengalaman dalam mengelola tambak.

Sistem pengupahan tenaga kerja yang berlaku di kalangan petani tambak Desa Sanrobone adalah sistem bagi hasil, artinya tenaga kerja atau petani penggarap mendapat sebagian dari seluruh hasil panen. Menurut hasil penelitian, bagian yang diperoleh tenaga kerja adalah 20% dari seluruh hasil panen. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Herman (Petani Tambak), bahwa:

“Untuk sistem pengupahannya, saya mengikuti sistem dari teman-teman yang lainnya, yaitu pembagian hasil dengan persentase 80:20%. Untuk saya 80% dan untuk anak buah 20%. (Wawancara, 22 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Idris (Petani Tambak), bahwa:

“Untuk pengupahan, saya membaginya 80% untuk saya dan 20% untuk penggarap (pekerja). Itu sudah menjadi ketentuan saya dengan rekan kerja saya sebelumnya.” (Wawancara, 20 September 2016).

b. Modal

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa petani yang mempunyai lahan tambak kurang dari 0,5 Ha hanya membutuhkan modal kurang dari Rp. 500.000,-. Sedangkan petani yang membutuhkan modal hingga lebih dari Rp. 3.000.000,- adalah petani yang memiliki luas tambak lebih dari 3 Ha. Seperti halnya diungkapkan oleh Bapak Marbandi (Petani Tambak), bahwa:

“Modal yang saya gunakan tidak terlalu besar, sekitar RP. 500.000, sebab lahan tambak saya kecil sekitar 0,5 hektar are di bandingkan petani lainnya. Itupun termaksud dari pembelian bibit, pupuk, pakan, dan obat-obatan.” (Wawancara, 21 September 2016).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Idris (Petani Tambak), bahwa:

“Untuk modal yang saya gunakan cukup besar, berkisar RP. 3.000.000 an. Karena untuk tambak sebesar ini, sangat membutuhkan banyak modal, mulai dari pembelian nener hingga ratusan ribu ekor, pembelian pupuk urea, obat-obatan untuk hama, paka (makanan ikan), dll.” (Wawancara, 20 September 2016).

Adapun hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa modal atau biaya produksi pada budidaya ikan bandeng digunakan antara lain untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan, pakan, bahan bakar, biaya panen, dan biaya lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara, modal yang digunakan petani dalam mengelola tambak sebagian besar berasal dari kekayaan pribadi, namun ada juga yang memperoleh dari hasil pinjaman. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mangnga (Petani Tambak), bahwa:

“Modal yang saya gunakan dalam pembudidayaan ikan berasal dari modal sendiri. Asal moda awal saya dari hasil penjualan sapi, kemudian saya kembangkan untuk membudidayakan ikan bandeng.” (Wawancara, 24 September 2016).

Hal yang sama diungkapkan oleh Muhammad Idris (Petani Tambak). Dalam membudidayakan ikan di tambak saya, semuanya modal sendiri. Tidak ada pinjaman dari orang lain. Modal yang saya

dapatkan memang dari penjualan tambak saya sebagian.”
(Wawancara, 20 September 2016).

Selanjutnya Bapak Herman (Petani Tambak), mengemukakan bahwa:

“Modal yang saya dapatkan untuk membudidayakan ikan bandeng ini dari hasil pinjaman sebagian, dan sebagiannya dari modal saya sendiri.” (Wawancara, 22 September 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa modal yang mereka (petani tambak) gunakan adalah milik pribadi dan bukan dari pinjaman. Responden yang lainnya menyatakan bahwa modal mereka berasal dari sebagian milik pribadi dan sebagian pinjaman.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) di Desa Sanrobone

Prasana jalan yang menuju ke areal pertambakan harus mudah dicapai, sehingga memudahkan pengangkutan hasil panen serta peralatan lain yang digunakan untuk budidaya ikan bandeng. Hal ini sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan, sebab jalan menuju ke lokasi tambak sudah beraspal. Keadaan jalan seperti ini cukup membantu petani dalam membudidayakan tambak ikan bandeng.

Dari hasil penelitian kondisi lahan tambak, Desa Sanrobone yang berada pada ketinggian antara 5-10 meter memang sangat sesuai untuk dijadikan lahan tambak sebagai tempat budidaya ikan bandeng. Lokasi tambak yang masih termasuk daerah pantai ini sangat ideal dengan adanya Sungai

sebagai penyedia air tawar. Keadaan sungai yang alirannya permanen menjadikan tambak di Desa Sanrobone tidak pernah kekurangan air tawar sebagai campuran air laut, sehingga kepayauan air tambak dapat tetap terjaga.

Tanah yang cocok untuk dijadikan lahan tambak adalah tanah yang bertekstur clay atau *sandy clay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekstur tanah di Desa Sanrobone adalah clay (liat), sehingga sangat cocok untuk lahan tambak.

2. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Sanrobone

Tenaga kerja yang digunakan petani tambak di Desa Bakaran Kulon ini sebagian besar berasal dari dalam desa sendiri. Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja yang sudah terbiasa dengan pekerjaan yang berhubungan dengan pengelolaan tambak. Hal ini memudahkan para petani dalam mencari tenaga kerja untuk membantu usahanya.

Selain berasal dari dalam desa sendiri, ada juga petani yang menggunakan tenaga kerja dari desa di sebelahnya, yaitu Desa Ujung Baji dan Desa Tonasa, yang juga sudah terbiasa mengerjakan lahan tambak. Kemudahan dalam mencari tenaga kerja inilah yang mendorong para petani tambak untuk tetap meneruskan usahanya membudidayakan ikan bandeng. Sistem upah untuk tenaga kerja yang berlaku pada budidaya tambak adalah sistem bagi hasil, yaitu tenaga kerja mendapatkan $\frac{1}{5}$ bagian atau 20% dari hasil panen.

Ketersediaan modal merupakan faktor utama untuk kelangsungan suatu usaha, termasuk pada usaha budidaya ikan bandeng dalam tambak. Modal pada usaha budidaya ikan bandeng dipergunakan untuk pembelian, benih, pakan, obat-obatan, bahan bakar, dan lain-lain. Besarnya modal tersebut tergantung dari luas lahan tambak yang dimiliki petani. Semakin luas lahan tambaknya, maka modal yang diperlukan juga semakin besar jumlahnya. Modal atau biaya produksi dalam budidaya ikan bandeng sebesar RR. 500.000 s/d RP. 3.000.000,-/Ha/musim. Sebagian besar petani tambak mendapatkan modal dari harta kekayaannya sendiri, namun ada juga yang memperolehnya melalui pinjaman, baik pinjaman dari tetangga maupun dari bank.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Sistem budidaya tambak yang diterapkan di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar adalah sistem budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional yang diterapkan adalah bersifat monokultur dengan ikan bandeng sebagai ikan yang dibudidaya. Budidaya monokultur adalah sistem budidaya yang hanya memelihara 1 jenis ikan saja, dimana tambak tersebut hanya di pelihara ikan bandeng. Benih yang digunakan untuk kegiatan budidaya semuanya didatangkan dari hasil pembenihan *hatchery* didi berbagai daerah seperti Pangkep dan Bone.
2. Kendala tentang pembesaran ikan berkaitan dengan cuaca dan air pasang laut serta ditemukannya berbagai macam hama yang menghambat pertumbuhan ikan dan mahalnya harga pupuk serta pakan ikan. Kendala juga ditemukan berkaitan dengan pemasaran ikan dimana jika panen melimpah harga bandeng menjadi turun karena dipermainkan oleh tengkulak. Pemecahan masalah tentang kendala pembesaran dapat ditangani dengan berbagai cara seperti mensiasati pengolahan tanah dengan menggunakan pompa penyedot air, serta proses pemupukan yang tepat guna, sementara kendala yang berkaitan dengan hama bandeng dapat diobati. Pemecahan masalah tentang kendala pemasaran dapat diatasi dengan cara menunggu proses pemanenan hingga harga menjadi stabil serta

dengan mencoba memasarkan hasil tambak bandeng ke luar desa seperti Takalar Kota dan Kota Makassar.

3. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang mendorong budidaya ikan bandeng adalah kondisi lingkungan di Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang meliputi iklim, lokasi, topografi, tekstur tanah, dan kondisi air sesuai dengan syarat hidup yang dibutuhkan oleh ikan bandeng. Potensi Sumber Daya Manusia yang membuat petani tetap membudidayakan ikan bandeng adalah kemudahan dalam mendapatkan tenaga kerja dalam bidang pembudidayaan ikan bandeng, modal yang digunakan sesuai dengan luas lahan tambak.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan hasil tambak yang maksimal, pembudidayaan tambak bandeng yang dikelola dengan sistem tradisional tidak sebegitu yang di kelola secara intensif atau semintensif. Olehnya peran pemerintah dalam memberikan pembelajaran dan penyuluhan kepada petani tambak di Desa Sanrobone, agar petani tambak dapat mengubah pembudidayaan tambak bandeng dengan sistem yang dapat menguntungkan bagi petani tambak.
2. Banyaknya kendala dalam pengelolaan tambak bandeng baik berkaitan dengan alam seperti cuaca dan air pasang laut serta hama pengganggu dalam pembesaran ikan bandeng maka petani tambak diharapkan dapat bersama-sama dengan petani tambak lain serta bekerja sama dengan dinas terkait untuk mengatasi berbagai kendala tersebut seperti memperbaiki saluran air

serta penggunaan obat secara terpadu untuk membasmi hama yang mengganggu pembesaran ikan bandeng.

3. Perlu adanya berbagai langkah antisipasi guna mempertahankan kemandirian petani tambak dalam mendukung pelaksanaan budidaya ikan bandeng di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankie, M.M. Hoogvelt, 1976. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* . Jakarta: CV Rajawali
- Cahyono, B. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 15(1), 1-16.
- David Berry, 1991. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dewi fitria rahmawati. 2013. *strategi survival petani tambak ditengah bencana lumpur lapindo*. Malang: Universitas Brawijaya.
- F. Rahardi, et al.1995. *Agribisnis Perikanan* .Jakarta: Penebar Swadaya
- Gilarso, T. 1987 *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.), hlm.18
- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefudin. 1986. *Tata Niaga Hasil Perikanan* .Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hanafi Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI.
- Martono, Nanang. 2012.*sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Murtidjo, Bambang Agus.1989. *Tambak Air Payau: Budidaya Udang dan Bandeng* .Yogyakarta: Kanisius.
- Nasdian FT. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Prawiro, Ruslan H. 1982. *Ekonomi Sumber Daya* .Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soerjono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi* . Jakarta: PT raja grafiando persada
- Sri Rusmiyati. 2012. *Pintar Budidaya Udang Windu*. Jogja: Baru Press

- Suprpti, MC. 1991 *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. [Disertasi]. Program Pascasarjana IPB.
- Tati Nur Mala, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tim Penyusun Kamus PS. 2013. *Kamus Pertanian Umum*. Jakarta:Penebar swadaya.
- Zikrully putri palarum. 2013. *Pengolahan Tanah Tambak Darat*. <http://zikrullyputripalarum.wordpress.com/2013/04/08/15/> diakses pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 23.04 WITA.
- Hermanto. 2007. *Pengelolaan Budidaya Tambak Berwawasan Lingkungan*. <Http://ikanmania.wordpress.com//>diakses pada tanggal.
- Dadang Saputra, *Teknik Budidaya Intensif Tambak Bandeng*. Bandung: Titian Ilmu.

DAFTAR INFORMAN

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di desa Sanrobone Kab. Takalar.

NO	NAMA	PEKERJAAN	TANDA TANGAN
1.	Abdulah Nadja	Kepala Desa	
2.	Muh. Idris	Petani Tambak	
3.	Marbandi	Petani Tambak	
4.	Herman	Petani Tambak	
5.	Syarifuddin	Petani Tambak	
6.	Mangnga	Petani Tambak	

DOKUMENTASI



Wawancara dengan petani Tambak, 3 September 2016



Wawancara dengan 10 September 2016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MULIANI, Lahir di takalar pada 15-06-1993 putri ketiga dari lima orang bersaudara, dan terlahir dari keluarga yang sederhana, dari pasangan Muhammad dg.Naba dengan liwati dg.Ngona. Penulis menjalani pendidikan dasarnya di SDN 31

lau dan selesai pada tahun 2005. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di SMPN 1 mappakasunggu dan lulus pada tahun 2008. Dan kemudian melanjutkan sekolah di SMKN 3 takalar dan selesai pada tahun 2011. Penulis melanjutkan sekolah tahun 2012 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan sosiologi Fakultas Fkip Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain pendidikan formal, penulis juga seorang yang aktif dalam berorganisasi, seperti beberapa organisasi yang pernah diikutinya, sejak SD ikut dalam organisasi Pramuka sampai SMP dan SMK.